

PROFIL USAHA PETERNAKAN ITIK DI KABUPATEN BREBES (The Profile of Duck Business in Brebes Regency)

M. Handayani, A. Setiadi, S. Gayatri dan H. Setiyawan

Laboratorium Sosial Ekonomi Peternakan Fakultas Peternakan Universitas Diponegoro

ABSTRAK

Penelitian ini untuk mengetahui profil peternakan itik di Kabupaten Brebes. Metode penelitian menggunakan metode survey. Data primer penelitian berasal dari interview langsung dengan responden. Responden adalah anggota kelompok tani ternak (KTT) dipilih secara purposive random sampling. Analisis data secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata peternak sudah berpengalaman sebagai peternak itik selama 4,85 tahun, strain itik lokal bersal dari Tegal dan Cirebon. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa penyakit ND dan cholera adalah penyakit yang sering menjangkiti peternakan itik di Kabupaten Brebes. Harga produk telur itik dijual antara Rp 550,- sampai Rp 610,- dan rata-rata pendapatan peternak sebulan sebesar Rp 568.604,-.

Kata kunci : profil, usaha peternakan itik.

ABSTRACT

This research to know profile of effort ranch of duck in Brebes Regency. The method research by survey method. Collected data cover primary data and secondary data. Primary data obtained from responder pursuant to interview at society by using questionnaire. Research location reside in Brebes Regency representing potential duck livestock. Determining three Economic Enterprise (KTT) were exist in Brebes Regency by purposive random sampling. Each KTT taken by 10 farmer to be made as responder by random. Then the data were analysed with descriptive qualitative, that is taking field data, analysing obtained data, then result of which is obtained to be concluded. The result of research indicate that mean experience of farming the responder 4,85 year. Duck strain are local duck which come from Tegal and Cirebon. Mean of amount of looked after counted 588. Ordinary disease attack are ND and cholera. Passed to feed are intact fish, dry rice, thorn fillet fish and bran. The eggs product to be sold to compiler merchant and some of processed theirself become briny egg. Egg price range from Rp 550,- until Rp 610,-. Earnings mean every month the responder breeder equal to Rp 568.604,-.

Keyword : profile, effort ranch of duck

PENDAHULUAN

Pengembangan ternak itik akan menjadi salah satu cara untuk meningkatkan pendapatan penduduk yang ada di pedesaan. Upaya pemeliharaan dengan pendekatan manajemen agribisnis yang tepat akan membantu tercapainya tujuan tersebut. Manajemen tersebut meliputi dukungan usaha produksi yang baik disertai dengan penerapan teknologi tepat guna dalam pengelolaan ternak itik.

Kabupaten Brebes merupakan sentra produksi telur itik di Jawa Tengah. Bila kita memperhatikan tentang penambahan income (pendapatan) dan perbaikan gizi masyarakat dari telur itik, maka peternakan itik mempunyai potensi yang cukup berarti dalam perekonomian rakyat. Pemda setempat berupaya untuk semakin mengembangkan ternak itik di Kabupaten Brebes sebagai salah satu alternatif untuk menambah penghasilan serta mengatasi jumlah pengangguran yang ada.

Prasetyo *et. al.* (2004) yang meneliti profil pengembangan kawasan agribisnis peternakan di Jawa Tengah secara umum potensi itik sangat cocok dikembangkan di Kabupaten Brebes dan Kabupaten Pemalang. Pengembangan itik di Kabupaten Brebes dan Kabupaten Pemalang sangat potensial dikarenakan karakteristik komoditas yang sesuai, LQ yang tinggi serta ROI yang tinggi sehingga sangat potensial untuk dikembangkan di daerah tersebut. Usaha ternak itik di Brebes mempunyai daya dukung tinggi, meliputi: 1) Ketersediaan bahan pakan, 2) Tradisi penduduk setempat, 3) Dekat dengan daerah pemasaran (Jakarta dan kota-kota besar yang lain). Dalam pemasaran telur biasanya ada pedagang penampung sehingga memudahkan para peternak memasarkan produk yang dihasilkan. Namun perlu adanya suatu perjanjian sehingga para peternak tidak merasa dipermainkan oleh para pedagang itu, sehingga peternak masih mendapatkan keuntungan atas usahanya. Selain itu juga perlu adanya faktor penunjang, sehingga peternak mudah dalam mendapatkan modal dan akhirnya mampu mengembangkan usahanya serta meningkatkan hasil produksinya. Jumlah produksi telur itik untuk Kabupaten Brebes terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari tahun 1999 – 2003 terdapat peningkatan trend populasi ternak itik untuk Kabupaten Brebes sebesar 3,38, sedangkan pada propinsi Jawa Tengah terjadi peningkatan trend sebesar 5,69. Hal tersebut dikarenakan adanya dukungan dari pemerintah daerah Kab. Brebes dalam pengembangan ternak itik, khususnya

peternakan itik rakyat. Itik merupakan salah satu produk unggulan di Kabupaten Brebes, karena di daerah tersebut dikenal sebagai daerah penghasil telur asin yang terbesar di Indonesia. Perkembangan populasi ternak itik dan produksi telur juga berimbas positif ke industri rumah tangga telur asin. Pada tahun 2003 terdapat 119 unit usaha telur asin dengan volume dan nilai produksi 28.600.000 butir dan Rp 25.704.000.000,00 (Suara Merdeka, 2005). Berdasarkan hal tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui profil usaha peternakan itik rakyat di Kabupaten Brebes.

METODE PENELITIAN

Penentuan Lokasi

Lokasi penelitian berada di Kabupaten Brebes. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive random sampling* (Arikunto, 2000). Kemudian menentukan tiga kelompok ternak (KTT) yang ada di Kabupaten Brebes, setiap KTT diambil 10 peternak untuk dijadikan sebagai responden secara random. KTT yang dijadikan sebagai obyek penelitian yaitu : KTT Sumber Pangan, KTT Amalia, KTT Maju Jaya.

Pengumpulan Data

Penelitian dilakukan dengan metode survei, yaitu penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuesioner serta menganalisis catatan yang dipunyai oleh instansi terkait sebagai tempat pengumpulan data. Data yang dikumpulkan adalah data primer dan data sekunder. Data sekunder berasal dari BPS dan Dinas Peternakan setempat.

Tabel 1. Populasi Ternak Itik di Kabupaten Brebes dan Jawa Tengah

Kabupaten/Kota	1999	2000	2001	2002	2003	Trend
Brebes	752.111	769.900	769.900	847.956	847.956	3.38
Jawa Tengah	3.292.498	3.661.805	3.772.070	4.023.358	4.190.031	5.69

Sumber : Dinas Peternakan Propinsi Jawa Tengah (2004)

Analisis Data

Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif, yaitu mengambil data lapangan, menganalisis data yang diperoleh kemudian hasil yang diperoleh disimpulkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Kabupaten Brebes

Kabupaten Brebes merupakan daerah kawasan utara Jawa Tengah, secara geografis memiliki kondisi yang sesuai untuk pengembangan budidaya ternak itik. Selain itu memiliki dukungan dari sub sektor pertanian, kependudukan dan pendidikan yang bermanfaat bagi ternak itik. Kabupaten Brebes merupakan salah satu dari 35 daerah otonom di Propinsi Jateng. Terletak di sepanjang pantai utara Laut Jawa, memanjang ke selatan berbatasan dengan wilayah Kab. Banyumas dan Kab. Tegal, sebelah Timur berbatasan dengan Kota Tegal dan sebelah Barat berbatasan dengan Kota Cirebon Jawa Barat (BPS, 2004). Faktor lain yang turut mendukung bagi pengembangan peternakan Itik di Kabupaten Brebes, adalah adanya fakta bahwa sebagian besar (84,62 %) masyarakat peternak itik bermata pencaharian utama sebagai petani. Pekerjaan memelihara ternak dan pertanian, merupakan kegiatan yang bersifat saling terkait, dan saling menunjang. Dari pertanian memberikan kontribusi berupa sumber bahan pakan yang berasal dari limbah pertanian, sedangkan dari peternakan itik memberikan kontribusi bagi kesuburan tanah dan tanaman, dari kompos yang berasal dari campuran feses dan sisa pakan.

Responden Menurut Pengalaman

Bertambahnya umur dalam suatu organisasi pada umumnya dapat meningkatkan ketrampilan atau pengalaman dalam pelaksanaan pekerjaan. Selain hal itu dengan meningkatnya umur juga dapat menjaga stabilitas emosional. Namun di sisi lain semakin bertambah umur dapat menurunkan kemampuan fisik.

Ditinjau dari segi Pengalaman, secara keseluruhan dapat dilihat pada Tabel 2. Tabel 2 menunjukkan pengalaman rata-rata anggota KTT ternak itik di Kab. Brebes berkisar 4-7 tahun dengan rata-rata sekitar 4.85 tahun. Pengalaman beternak itik dimulai secara turun temurun. Bertambahnya pengalaman disinyalir menyebabkan peningkatan pengetahuan peternak yang dimungkinkan pada peningkatan jumlah pendapatan.

Strain Ternak Itik yang dipelihara

Pada Tabel 3 menunjukkan strain yang dipelihara oleh peternak anggota KTT hampir semuanya memelihara ternak itik dengan strain lokal yang berasal dari Cirebon dan Tegal. Umumnya Peternak tersebut membeli dan hanya sebagian kecil yang membibitkan sendiri. Ditinjau dari Hen Duck Average (produktivitas) strain lokal sudah cukup baik dikarenakan nilainya yang lebih besar dari 50 %.

Jumlah Ternak yang dipelihara

Pada Tabel 4 menunjukkan rata-rata jumlah ternak yang dipelihara oleh anggota KTT sumber pangan paling besar apabila dibandingkan dengan 2 KTT yang lain. Hasil penelitian menunjukkan jumlah ternak itik yang dipelihara oleh KTT Sumber Pangan sebesar 662 ekor, sedangkan anggota KTT Maju Jaya sebesar 586 ekor dan KTT Amalia sebesar 518 ekor. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sunarso dkk (2004) menunjukkan ada korelasi positif antara jumlah kepemilikan ternak dengan jumlah pendapatan. Hasil ini juga didukung oleh penelitian Oxtovianto (2005) yang menyatakan semakin besar jumlah ternak yang dipelihara dengan asumsi faktor yang lain tetap akan menyebabkan jumlah pendapatan yang diperoleh anggota KTT.

Penyakit Yang Menyerang

Intensitas serangan penyakit pada umumnya dalam kisaran ringan (<10 % populasi). Penanggulangan hama dan penyakit itik utamanya masih bertumpu pada cara kimiawi yaitu menggunakan obat-obatan. Cara penanggulangan untuk

penyakit ND (tetelo) dan kolera adalah dengan vaksin.

Pakan

Tabel 6 menunjukkan ada perbedaan pemberian pakan antara KTT Sumber Pangan dengan 2 KTT yang lain. KTT Sumber Pangan memberikan pakan ikan fillet duri sedangkan KTT Maju Jaya dan KTT Amalia menggunakan ikan runcah utuh sebagai pakan sedangkan untuk jenis pakan yang lain relatif sama yaitu loyang, bekatul dan cangkang kerang.

Itik memiliki kemampuan mempertahankan produksi telur lebih lama dan mampu berproduksi dengan baik meskipun pemeliharaan dilakukan secara semi intensif dengan pakan yang mempunyai kualitas relatif rendah (Martawijaya *et al.*, 2004). Permasalahan yang sering dialami para peternak adalah kontinuitas dan jumlah ikan yang relatif terbatas dengan harga yang relatif mahal sehingga biaya produksi yang dikeluarkan oleh peternak untuk memberikan pakan juga relatif mahal.

Tabel 2. Responden Menurut Pengalaman

No	Nama KTT	Pengalaman (th)
1.	Maju Jaya	4
2.	Sumber Pangan	4
3.	Amalia	7
	Rataan	4,85

Tabel 3. Strain Itik yang dipelihara

No	Nama KTT	Strain Itik	Asal	HAD %
1	Maju Jaya	Lokal	Cirebon, Tegal	60
2	Sumber Pangan	Lokal	Cirebon, Tegal	60
3	Amalia	Lokal	Cirebon, Tegal	60

Tabel 4. Rata-rata Jumlah ternak yang dipelihara

No	Nama KTT	Jumlah Ternak Itik (Ekor)
1	Maju Jaya	586
2	Sumber Pangan	662
3	Amalia	518
	Rataan	588

Tabel 5. Jenis Penyakit dan Cara Penanggulangan Pada Komoditas Itik.

No	Nama KTT	Penyakit	Intensitas Serangan	Penanggulangan Penyakit
1.	KTT Maju Jaya	Kolera, dengklang, ND	Ringan	Vaksin, Diobati
2.	KTT Sumber Pangan	Kolera, dengklang, ND	Ringan	Vaksin, Diobati
3.	KTT Amalia	Kolera, dengklang, ND	Ringan	Vaksin, Diobati

Tabel 6. Pakan

No	Nama KTT	Pakan
1	Maju Jaya	Ikan Runcah utuh, loyang, Bekatul
2	Sumber Pangan	Ikan Fillet duri, loyang, Bekatul
3	Amalia	Ikan Runcah utuh, loyang, Bekatul

Tabel 7. Pemasaran telur

No	Nama KTT	Pemasaran telur
1	Maju Jaya	Diolah sendiri, P. Pengumpul
2	Sumber Pangan	Diolah sendiri, P. Pengumpul
3	Amalia	Diolah sendiri, P. Pengumpul

Pemasaran telur

Pada Tabel 7, telur itik yang dihasilkan di Kabupaten Brebes rata-rata diolah sendiri menjadi telur asin, dan dijual pada pedagang pengumpul. Permasalahan yang sangat sering terjadi adalah harga telur itik yang berfluktuasi dan tidak ada kestabilan harga. Hasil penelitian yang dilakukan pada bulan Juli-Agustus 2005 menunjukkan harga telur itik yang ada di Kabupaten Brebes mencapai titik terendah yaitu berkisar Rp.550,- -Rp.610,-. Pengembangan komoditas dengan sistem Agribisnis yang perlu diperhatikan pertama kali adalah bagaimana menjamin pasar hasil usaha.

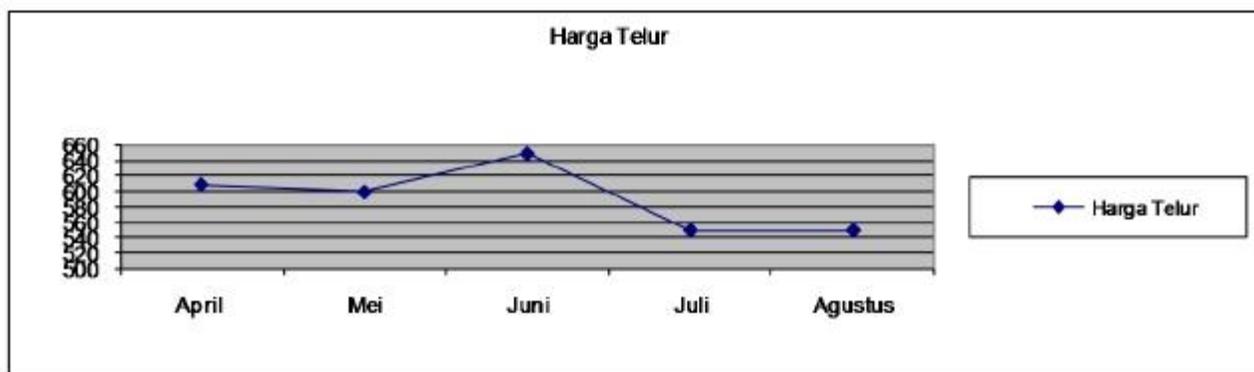
Harga telur

Ilustrasi 1 menunjukkan harga telur berfluktuasi antara Rp 550 – Rp 610. hasil penelitian yang dilakukan pada bulan Agustus 2005 menunjukkan harga telur ada pada level terendah yaitu pada kisaran Rp 550.

Hal ini menyebabkan jumlah penerimaan yang diterima peternak menurun sementara harga pakan (ikan, loyang, bekatul) meningkat. Hal ini juga disinyalir yang menyebabkan banyak peternak itik yang gulung tikar (menghentikan usahanya).

Pendapatan Usaha Ternak

Tabel 8 menunjukkan pendapatan rata-rata peternak anggota KTT (Maju Jaya, Sumber Pangan dan Amalia) Rp 568.604. Hasil Penelitian menunjukkan Anggota KTT Sumber pangan mempunyai pendapatan yang paling tinggi yaitu Rp 692.807, disusul KTT Maju Jaya Rp 564.087 dan KTT Amalia Rp 448.919. Perbedaan jumlah pendapatan dikarenakan jumlah skala kepemilikan itik dan penggunaan pakan ikan fillet duri dan ikan runcah utuh. Penggunaan ikan fillet duri menunjukkan biaya yang lebih murah dibandingkan dengan penggunaan ikan runcah utuh.



Ilustrasi 1. Grafik Harga Telur Bulan April – Agustus 2005

Tabel 8. Pendapatan Usaha Ternak yang diperoleh

No	Nama KTT	Pendapatan/bl
1	Maju Jaya	564.087
2	Sumber Pangan	692.807
3	Amalia	448.919
	Rataan	568.604

KESIMPULAN

Kesimpulan yang diperoleh bahwa harga jual telur itik tidak stabil, Pengolahan telur itik menjadi produk yang mempunyai nilai jual tinggi masih sangat terbatas biasanya hanya diolah menjadi telur asin, Kesulitan bahan baku pakan (bekatul, ikan runcah, loyang) terutama pada saat musim penghujan, Harga pakan yang relatif tinggi dengan kontinuitas yang tidak menentu, Daya dukung lembaga penunjang (Bank, koperasi) dalam memberikan modal relatif belum baik, serta agribisnis pembuatan pakan alternatif pengganti ikan runcah belum ada.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada DIKTI yang telah memberikan dana dalam pelaksanaan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S. 2000. Manajemen Penelitian. LP3S. Jakarta.

Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Brebes. 2004. Kabupaten Brebes Dalam Angka Tahun 1998. Brebes.

Dinas Peternakan Propinsi Jawa Tengah. 2004. Statistik Peternakan Propinsi Jawa Tengah. Dinas Peternakan Propinsi Jawa Tengah

Martawijaya, E.I, Martanto E dan N. Tinaprilla. 2004. Panduan Beternak Itik Petelur Secara Intensif. PT Agromedia Pustaka, Jakarta.

Oxtovianto, H.P. 2005. Analisis Finansial Usaha Ternak Itik Pada Anggota Kelompok Tani Ternak Itik di Kecamatan Brebes Kabupaten Brebes. (Skripsi).

Pemerintah Kabupaten Brebes. 2003.

Prasetyo, E. Mukson, B.M. Setiawan W. Sumekar. 2004. Profil Pengembangan Kawasan Agribisnis Propinsi Jawa Tengah Laporan Penelitian UNDIP

Saragih, B. 2000. Agribisnis Paradigma Baru Pembangunan Pertanian. IPB. Bogor.

Setiadi. A. 2002. Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan Ikan Terpilih di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Tesis S2. UGM.

Sunarso. 1998. Studi Kelayakan Potensi Ternak Kabupaten Daerah Tingkat II Blora. Laporan Penelitian UNDIP.

Sunarso. 2002. Pemetaan Potensi Subsektor Peternakan Kabupaten Blora. Laporan Penelitian UNDIP

Suara Merdeka. Selasa, 5 Juli 2005.

Windhyarti, S.S. 2004. Beternak Itik Tanpa Air. Cetakan Ke-22. PT Penebar Swadaya, Jakarta.

